

STUDI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA *TINGKULUAK SARLAN* DI KENAGARIAN KOTO ANAU, LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK

Lidia Utami ¹, Eliya Pebriyeni ²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: lidiautami9@gmail.com

Submitted: 2022-05-11

Accepted: 2022-06-21

Published: 2022-09-29

DOI: 10.24036/stj.11i3.116985

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna *tingkuluak sarlan* di Kenagarian Koto Anau, Lembang Jaya Kabupaten Solok yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu Bentuk fisik *Tingkuluak sarlan* masyarakat Nagari Koto Anau berbentuk helaian kain yang diberi motif, diatas kepala berbentuk lipatan kain pada umumnya dengan teknik simple namun kokoh. Pada bagian kening berbentuk segi tiga dan dari arah belakang terdapat sisa kain yang dibiarkan terurai. Fungsi *tingkuluak sarlan* sebagai penutup kepala bagi kaum wanita di Koto Anau, Sunagi Janih, Talang, Guguk, dan Cupak dalam berkegiatan adat yang pemakaiannya disesuaikan dengan baju kurung. *Tingkuluak sarlan* memiliki makna melambangkan kepatuhan para perempuan dalam menjaga adat dan istiadatnya, serta melambangkan wanita telah memiliki tanggung jawab, dituntut untuk mampu membawa beban yang akan diberikan kepadanya sebab tanggung jawabnya telah bertambah.

Kata kunci: *tingkuluak sarlan*, *tingkuluak*, pakaian adat Kabupaten Solok

Pendahuluan

Kabupaten Solok merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Sumatera Barat. Daerah ini tidak saja terkenal dengan keindahan alam namun juga dengan hasil alamnya yaitu beras Solok, sehingga daerah ini disebut dengan salah satu sentra produksi beras terbesar di Sumatera Barat. Tidak lepas dari semua itu Kabupaten Solok juga memiliki kebudayaan yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Adat istiadat dan kebudayaan yang masih terjaga hingga sekarang dapat menjadi suatu daya tarik yang dapat memikat para wisatawan baik lokal maupun luar daerah. Seperti kebudayaan yang berada di

Jorong Tabek Lacu di Kenagarian Koto Anau, Lembang Jaya Kabupaten Solok. Bentuk kebudayaan yang masih terjaga dapat dilihat salah satunya yaitu pada upacara adat, seperti pakaian yang digunakan oleh para wanita di daerah tersebut yaitu tikuluak.

Masyarakat di Kenagarian Koto Anau yang memiliki 12 Jorong, terdapat 2 Jorong yang memakai *tikuluak sarlan* sebagai penutup kepala yaitu masyarakat Jorong Tabek Lacu dan Jorong Aia Angek. *Tingkuluak sarlan* (penutup kepala) yang merupakan kain penutup kepala dipakai saat acara adat pernikahan oleh para sumandan (isri paman atau isri anak laki-laki di keluarga). *Tingkuluak* adalah kain penutup kepala yang dipakai oleh wanita di Minangkabau pada upacara adat sebagai penutup kepala dan hiasan. Setiap daerah memiliki pakaian adat yang berbeda-beda baik itu dari segi bentuk, fungsi dan kebutuhannya pada masing-masing daerah, maka sayang jika hal ini terabaikan.

Tingkuluak merupakan salah satu benda seni rupa terutama sebuah karya seni kriya teksil yang dibuat dengan cara ditenun dan menghasilkan sebuah salendang (jilbab) dengan berbagai macam warna. Selain itu pembuatan *tingkuluak* juga diperindah dengan hadirnya motif-motif seperti bunga dan daun yang dibuat dengan cara disulam dan bordier sehingga menghasilkan sebuah motif yang berstruktur timbul. Banyak varian warna yang bisa kita jumpai yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi saat pemakaiannya.

Didapat informasi bahwa semakin berkurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bentuk, fungsi, dan makna *tingkuluak sarlan* terutama generasi muda. Pengetahuan tentang bentuk *tingkuluak sarlan* hanya didapat ketika adanya upacara adat seperti pernikahan, namun hal tersebut hanya sebatas mengetahui bentuknya tidak dengan fungsi dan makna dari *tingkuluak* itu sendiri. Oleh karena itu perlu pemahaman lebih lanjut mengenai bentuk fungsi dan makna *tingkuluak sarlan* bagi masyarakat Minangkabau khususnya di Kenagarian Koto Anau, Lembang Jaya Kabupaten Solok sebagai bahan informasi dan edukasi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mempelajari dan mengetahui bentuk, fungsi dan makna *tingkuluak sarlan* pada masyarakat di Kenagarian Koto Anau, Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk, fungsi dan makna *tikuluak sarlan* di Kekenagarian Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Tingkuluak* diartikan sebagai salah satu dari perlengkapan pakaian *bundo kanduang* di daerah Sumatera Barat yang penggunaannya di kepala dengan cara disorong (Ernanda 2018:13). Selanjutnya *tingkuluak* juga diartikan sebagai selendang yang dilipat di atas kepala memiliki fungsinya sebagai penutup kepala (Zubaidah 2010:66). Pembahasan mengenai bentuk, Bentuk merupakan penampakan dari fungsi-fungsi yang bekerja yang dimiliki oleh benda yang telah diciptakan. Bentuk memiliki unsur-unsur yaitu garis, warna, tekstur, gelap terang, ruang dan sebagainya”(Ernis & Kamal dalam Hanifah 2015:4). Bentuk merupakan apapun yang terlihat, baik benda, titik, garis maupun bidang yang yang tentunya dapat dirasakan teksturnya serta memiliki warna (Nugraha 1999: 17).

Selain bentuk *tingkuluak* memiliki fungsi yang juga sangat berpengaruh dalam berkegiatan adat. Istilah fungsional tidak berdiri sendiri melainkan fungsi memiliki hubungan tertentu memperoleh arti dan makna (Soemarjadi dalam Gusparini 2014:13). Sederhananya fungsi sering dikatakan sebagai peranan sehingga memiliki posisi yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan itu fungsi dikaitkan dengan tujuan apa benda tersebut diciptakan (Erwin dalam Ernanda 2018)

Begitupun mengenai makna, *tingkuluak sarlan* mengandung makna bagi masyarakat. Yang dikatakan makna adalah arti atau maksud (Poerwadarminta 1984:629). Memahami suatu makna dalam sebuah karya dipengaruhi oleh interpretasi seseorang. Sehingga makna konotasi yaitu makna luas dapat di tangkap. Makna luas dapat berasal dari pengamat, sesuai dengan interpretasinya, dan juga dari makna sosial yang berasal dari lingkungan budaya (Couto dalam Kurniati (2018)

Penelitian yang relevan dari Evan Ernanda (2018) dengan judul “Studi Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tingkuluak Adat Di Sungayang”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan: bentuk 1) fungsi 2) dan 3) Makna tingkuluak adat di Sungayang. Bentuk, fungsi, dan makna pada tingkuluak adat bundo kandung di kenagarian Sungayang bersumber dari alam dan menggambarkan kehidupan bundo kandung serta masyarakat di Minangkabau.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian yang dilakukan di Jorong Tabek Lacu yang merupakan salah satu jorong yang memakai *tingkuluak sarlan* di Kenagarian Koto Anau. Serta untuk menambah informasi peneliti juga akan melakukan penelitian di Kenagarian Talang, Sunga Janih dan Cupak yang berbatasan dengan Kenagarian Koto Anau. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah dikemukakan, maka pembahasan lebih lanjut dengan mengemukakan alasan-alasan terkait teori-teori yang dipaparkan. Pembahasan berhubungan dengan Bentuk, Fungsi, Dan Makna *Tingkuluak Sarlan* Di Kenagarian Koto Anau, Lembang Jaya Kabupaten Solok, Dengan hasil sebagai berikut:

Bentuk Tingkuluak Sarlan



Gambar 1. *Tingkuluak Sarlan* dari arah depN
Sumber: koleksi *tingkuluak* Dewi Pen S
Foto: Lidia Utami, 28 Maret 2022

Bentuk fisik *Tingkuluak sarlan* masyarakat Nagari Koto Anau berbentuk helaian kain yang diberi motif, diatas kepala berbentuk lipatan kain pada umumnya dengan teknik simple namun kokoh. Pada bagian kening berbentuk segi tiga dan dari arah belakang terdapat sisa kain yang dibiarkan terurai. Nama *sarlan* di ambil dari salah satu nama kain yang digunakan sebagai bahan *tingkuluk* dengan kualitas yang terbaik. Pemakaian *tingkuluak sarlan* tidak saja di Jorong Tabek Lacu melainkan di Kenagarian Talang, Sungai Janih, Guguk, dan cupak dengan pemakaian yang hampir sama. Pemakaian *tingkuluak* di Minangkabau tidak jauh berbeda hanya saja memiliki ciri-ciri tertentu dari daerah yang menggunakannya. Terutama bagi masyarakat Kabupaten Solok yang memakai *tingkuluak* dengan jenis *tingkuluak sarlan* berbahan dasar kain lunak yang dililitkan diatas kepala. Berikut penjelasan mengenai bentuk *tingkuluak sarlan* dari segi pembuatan, motif dan pemakaian di Kenagarian Koto Anau, Lembang Jaya Kabupaten Solok

1) Pembuatan *Tingkuluak Sarlan*

Pembuatan *tingkuluak sarlan* menggunakan beberapa jenis kain diantaranya yaitu kain *sarlan*, *hero*, *foal* dan sebagainya. Motif *tingkuluak sarlan* dibuat dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik sulam *Kristik* dan teknik *bordier* menggunakan mesin. Kedua teknik yang digunakan menghasilkan tekstur motif yang berbeda, dengan teknik sulam sedikit lebih halus dibanding *bordier*. Proses pembuatan *tingkuluak sarlan* diawali dengan memotong kain sepanjang kurang lebih 150cm x 30cm, selanjutnya digambari pola motif pada dasar kain, dan setelah itu di sulam atau juga bisa di *bordier*

2) Bentuk Motif *Tingkuluak*

Unsur pokok dalam ornamen salah satunya merupakan motif. Ornamen dapat dikenali melalui motif, tema, ide, atau dasar sebuah sebab perwujudan motif pada umumnya merupakan representasi alam yang kasat mata (Sunaryo 2011:14) Motif *tingkuluak sarlan* terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan. Motif yang paling dominan digunakan adalah motif bunga mawar. Penempatan motif *tingkuluak* ditemukan beragam, ada yang disebut sebagai motif *sabalik* (pinggir kain) mengisi ruang yang berada disekeliling *tingkuluak*, motif *sunggu* (dikepala) mengisi ruang yang berada di *sunggu* berbentuk pola simetris berupa taburan bunga, dan motif campuran yaitu motif yang berada di bagian pinggir dan *sunggu*. Untuk peminatan yang banyak dari segi penempatan motif yaitu motif *sabalik* (pinggir kain).

3) Bentuk Pemakaian *Tingkuluak Sarlan*

Pemakaian *tingkuluak sarlan* dikepala berupa *songkok* (penutup kepala) yang hanya menutupi bagian rambut saja namun bagian leher terbuka. Pada bagian kening kain dilipat kebelakang sehingga hampir menutupi kening seperti segi tiga, Sisi kain yang berlebih menjulur dibelakang seperti rambut panjang yang dibiarkan terurai. Pemakaian pada kepala terlihat simpel namun

kenyataannya *tingkuluak* tidaklah simpel butuh keahlian dalam pemakaiannya. *Tingkuluak* yang telah dililit diberi jarum untuk membuat *tingkuluak sarlan* lebih kokoh. Setiap daerah yang memakai *tingkuluak sarlan* dalam berkegiatan adat seperti pernikahan, *mancalik anak* (melihat anak), batagak penghulu (mengangkat penghulu) dan kematian dengan cara pemakaiannya sama. Masyarakat Jorong Tabek Lacu terinspirasi cara pemakaian dari masyarakat Nagari Sungai Janih dan Talang.

Fungsi Tingkuluak Sarlan

1) Fungsi personal

Tingkuluak sarlan sebagai benda seni memiliki fungsi personal sebagai pemenuhan kepuasan jiwa pribadi pemiliknya seperti ingin menggunakan *tingkuluak* yang lebih bagus serta mahal sehingga kehadirannya mampu menambah kepercayaan diri, namun penggunaannya masih diatur dalam masyarakat seperti jika tidak menggunakan *tingkuluak* maka akan jadi bahan pembicaraan dalam adat. Dalam segi motif tidak memiliki fungsi personal karna motif *tingkuluak sarlan* tidak terlalu banyak ragamnya sehingga hanya berputar pada motif yang telah dari dulu adanya.

2) Fungsi Sosial

Selain sebagai fungsi personal *tingkuluak* juga berfungsi sosial yaitu sebagai ciri khas penanda perempuan dari masyarakat Koto Anau Sunagi Janih, Talang, Guguk, dan Cupak dalam berkegiatan adat, sebab kebanyakan daerah tersebut yang menggunakan *tingkuluak sarlan* Selain menunjukkan ciri khas kebudayaan masyarakat di Koto Anau dan sekitarnya. *Tingkuluak* juga menjadi simbol seorang perempuan yang sudah menikah dan kedudukannya sebagai *bundo kandung* dalam masyarakat. Seorang yang sudah menikah dalam keluarga suaminya akan disebut sebagai *sumandan* (istri saudara laki-laki). Oleh karna itu seorang *sumandan* wajib memakai *tingkuluak sarlan* sebab nilai kesopanan serta mudah dalam berkegiatan jika memakainya. Motif *tingkuluak sarlan* memiliki nilai ekonomis sebagai nilai jual yang membuat produk dihargai dengan harga yang tinggi, jika motif di sulam maka akan lebih mahal lagi.

3) Fungsi Fisik

Sebagai fungsi fisik *tingkuluak sarlan* sebagai penutup kepala bagi kaum wanita di Minang yang sudah menikah dalam berkegiatan adat serta untuk menjaga kehormatan sebagai seorang perempuan yang harus menutup kepala dalam kepercayaan islam. *Tingkuluak* juga sebagai benda seni, keindahan dan hiasan dikepala bagi perempuan Minang. Motif pada *tingkuluak* memiliki fungsi fisik sebagai hiasan yang menambah keindahan pada selendang.

Makna Tingkuluak Sarlan

1) Pemakaian *Tingkuluak Sarlan* di Kepala

Makna yang terkandung pada pemakaian *tingkuluak* secara denotatif atau yang bersifat objektif yaitu melambangkan kepatuhan para perempuan dalam menjaga adat dan istiadatnya, serta menjadi lambang kehormatan yang harus

dipertahankan oleh seorang wanita. Dari pemakaian *tingkuluak* dilihat dari makna konotatif yang mengandung makna, nilai serta sikap dan perspektif tertentu yang mempengaruhinya yaitu *tingkuluak sarlan* dipakai orang yang sudah menikah tentu dengan hal ini lebih memiliki tanggung jawab apalagi telah memiliki anak. Dengan memakai *tingkuluak* seorang akan dituntut untuk mampu membawa beban yang akan diberikan kepadanya sebab tanggung jawabnya sangatlah berat menjadi seorang perempuan oleh karena itu *tingkuluak sarlan* harus kokoh dan erat.

2) Motif *tingkuluak sarlan*

Motif *tingkuluak sarlan* lebih dominan pada bentuk tumbuh-tumbuhan terutama motif bunga mawar, Motif mawar memberikan kesan keindahan dari kain tersebut dengan ukurannya yang cukup besar. Selain sebagai keindahan dengan adanya susunan motif pada *tingkuluak* memberikan kemenarikan terhadap sipemakai dibandingkan kain polos saja. Jadi dengan adanya motif tumbuh-tumbuhan terutama bunga mawar melambangkan keceriaan, kecantikan, kebahagiaan dan kemenarikan terhadap pemakainya.

Simpulan

Tingkuluak sarlan merupakan pakaian adat masyarakat di Kabupaten Solok terutama di wilayah Kenagarian Koto Anau, Talang, Sungai Janih, dan Cupak yang digunakan untuk menutupi kepala wanita, berikut kesimpulan mengenai bentuk, fungsi dan makna *tingkuluak sarlan*. Bentuk *Tingkuluak sarlan* adalah berupa selendang yang bermotif. Dalam bentuk pemakainya di masyarakat koto anau berbentuk lipatan kain di atas kepala dengan simple namun kokoh. Pemakaian *tingkuluak sarlan* di kepala berupa *songkok* yang hanya menutupi bagian rambut saja namun bagian leher terbuka. Fungsi *tingkuluak sarlan* berfungsi sebagai penutup kepala bagi kaum wanita di Minang yang sudah menikah serta untuk menjaga kehormatan sebagai seorang perempuan yang harus menutup kepala dalam kepercayaan islam ciri khas penanda perempuan dari masyarakat Koto Anau Sunagi Janih, Talang, Guguk, dan Cupak dalam berkegiatan adat. Makna *tingkuluak sarlan* yaitu melambangkan kepatuhan para perempuan dalam menjaga adat dan istiadatnya, serta melambangkan wanita telah memiliki tanggung jawab, dituntut untuk mampu membawa beban yang akan diberikan kepadanya sebab tanggung jawabnya sangatlah berat menjadi seorang perempuan bukan saja sebagai seorang istri tapi juga madrasah bagi anak-anaknya oleh karena itu *tingkuluak sarlan* harus kokoh dan erat.

Referensi

- Ernanda, E. (2018). Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Tingkuluak Adat Di Sungayang. *ejournal unp*(vol6 nomor 2). Hlm 1-19
<https://doi.org/10.24036/sr.v6i2.9132>
- Gusparini, R. (2014). Tinjauan Pakaian Adat Bundo Kandung Di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat. *ejurnal unp* (vol 2, (nomor 2) Hlm <https://doi.org/10.24036/sr.v2i2.3218>
- Hanifah, U. (2015). Studi Tentang Bentuk, Fungsi Dan Makna Pakaian Adat Penghulu Kenagarian Sungai Janih Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. <https://doi.org/10.24036/sr.v4i1.5616>
- Kurniati, Y., Efrizal, & Jupriani. (2018). Bentuk, Fungsi Dan Makna Motif Pada Pakaian Adat Bundo Kandung Di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *SERUPA : The Journal Of Art Education*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/sr.v6i2.9640>
- Nugraha, Onong. 1999. *Seni Rupa*. Bandung: Angkasa
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize
- Zubaidah. 2010. *Fungsi Dan Makna Symbol Pakaian Adat Kaum Perempuan Serta Implementasinya Pada Upacara Adat Di Kabupaten Solok Sumatera Barat*. Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1775>